

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI TAHU DAN TEMPE PADA USAHA PAK SIGIT

Pankrasia Sinta Bela¹⁾, Tuti Fitriani²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Jembatan Bulan, Timika
stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to calculate the Cost of Production of Tempeh and Tofu in Mr. Sigit's Business by calculating using the Full Costing method and finding out the level of profit using the Gross Profit Margin ratio analysis. The method used is a descriptive method by collecting data by means of interview and documentation techniques. The data analysis instruments used in this study are the Full Costing Method and Gross Profit Margin. The results of the analysis of the calculation of the cost of production using the Full Costing method for tempeh products amounted to Rp. 649,177,214,-. and for tofu products amounting to Rp. 342,654,711,-. The profit rate calculation uses a Gross Profit Margin ratio of 35%.

Keywords: *Cost of Production, Full Costing, Gross Profit Margin*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah suatu usaha milik perorangan yang bukan merupakan cabang atau anak dari perusahaan. UMKM memiliki dampak yang cukup penting dalam membangun perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. UMKM adalah salah satu industri yang mengedepankan kesejahteraan masyarakat kecil dalam mencari pekerjaan serta memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah maupun secara nasional.

Usaha mikro kecil menengah sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

ekonomi rakyat dan memiliki peran penting dalam menopang perekonomian daerah sehingga diperlukan adanya pemberdayaan secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim usaha yang kondusif. Terdapat berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh UMKM, seperti kegiatan penjualan barang dan jasa maupun kegiatan memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat. Banyak kegiatan produksi yang ada dimasyarakat, misalnya produksi roti, produksi keripik, dan produksi tahu dan tempe. Kegiatan produksi merupakan kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang jadi dengan tujuan menambah nilai guna dari barang tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan produksi diperlukan berbagai biaya untuk melaksanakan kegiatan tersebut sehingga perlu melakukan perhitungan berbagai komponen biaya yang digunakan selama proses produksi. Biaya produksi merupakan sejumlah dana yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya tersebut. Perusahaan yang menghasilkan suatu produk dalam usahanya tentunya harus memperhatikan total biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik merupakan jenis-jenis biaya yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Harga pokok produksi digunakan sebagai dasar penentuan harga jual barang atau jasa yang akan ditawarkan kepada konsumen. Perhitungan harga pokok produksi bertujuan untuk bisa memperhitungkan harga pokok penjualan, harga jual yang tepat sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat membantu perusahaan untuk bisa meraih keuntungan yang maksimal serta pengeluaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan laba dengan menyesuaikan banyaknya produk yang dihasilkan, harga jual yang sesuai dan laba

yang diinginkan serta mampu merencanakan maupun menentukan seberapa besar keuntungan dari setiap produk yang akan dijual. Para pengusaha mikro kecil menengah, ketika menentukan harga jual hanya mengikuti harga di pasar, tanpa menghitung berapa besar total *cost production* dari produk yang dihasilkan oleh industri tersebut begitu juga dengan Usaha Tahu dan Tempe. Persaingan yang sangat ketat di pasaran mengharuskan perusahaan agar tetap mempertahankan mutu dari produk yang dihasilkan, maka dapat berdampak pada penjualan dan tingkat laba yang diharapkan oleh perusahaan begitu juga yang terjadi pada Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit.

Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit merupakan, salah satu usaha kecil menengah yang bergerak di bidang produksi tahu dan tempe. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Usaha Tempe dan Tahu Pak Sigit. Usaha ini belum sepenuhnya memperhatikan keseluruhan biaya yang digunakan selama proses produksi di mana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan hanya menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan memperhitungkan biaya-biaya berdasarkan perkiraan dan pengalaman. Biaya produksi yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi hanya biaya produksi yang dapat diidentifikasi oleh pemilik usaha seperti biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan biaya tersebut pemiik

usaha memperhitungkan harga pokok produksi dan memperkirakan keuntungan sebesar 50% dari harga pokok produksi.

Pada sisi lain, biaya produksi yang tidak diperhitungkan oleh pemilik lebih pada biaya produksi yang sulit diidentifikasi ke dalam proses produksi seperti biaya penyusutan mesin pabrik, biaya penyusutan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Oleh karena itu, dengan diperhitungkannya seluruh biaya produksi tentunya akan berdampak pada besarnya keuntungan yang diharapkan oleh pemilik. Jika semakin tinggi harga pokok produksi maka semakin rendah laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat sehingga dapat diketahui berapa keuntungan yang diperoleh dari setiap produk yang dijual. Perhitungan-perhitungan tersebut juga mampu meminimalisir kerugian yang dialami oleh perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2014:3), laporan keuangan (*Financial Statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang

dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktifitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Sugiarto (2020:10), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan berupa dokumen yang melaporkan kegiatan bisnis dari suatu organisasi atau entitas dalam suatu moneter. Jadi laporan keuangan merupakan dokumen akhir yang dihasilkan dari proses akuntansi dan berfungsi sebagai alat informasi untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Menurut Hasan dkk, (2022:40), laporan keuangan adalah sebuah dokumen atau catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas atau kegiatan bisnis dan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan ini sering diaudit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, dan lain-lain untuk memastikan keakuratan, tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan ini dapat dibuat dalam periode tertentu, seperti setiap bulan, 3 bulan sekali, atau setahun sekali.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan bermanfaat kepada pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja operasional, dan arus kas perusahaan. Menurut Sadeli (2016:18), tujuan umum laporan keuangan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
- b. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
- c. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
- d. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menafsir kemampuan memperoleh laba.
- e. Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

Dengan memperoleh laporan penyajian informasi tentang laporan keuangan manajemen dalam perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan demi kemajuan suatu perusahaan.

Pengertian Biaya

Pengertian biaya didefinisikan secara beragam oleh para ahli seperti yang diuraikan berikut ini: Menurut Mulyadi (2016:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Sujarweni (2015:9), biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru di rencanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh harta.

Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok produksi tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi biaya-biaya pembuatan produk.

Pengertian harga pokok menurut Surjadi (2013:4), harga pokok adalah bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau yang belum di dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan

pendapatan. Menurut Hansen dan Mowen (2015:51), harga pokok produk (*product cost*) adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Pengertian menurut Mulyadi (Komara & Sudarma, 2016) yaitu, harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Sedangkan menurut Bustami Nurlela (Komara & Sudarma, 2016), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Berdasarkan pemaparan para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi dalam mengolah bahan baku menjadi suatu produk yang siap untuk dijual.

Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan harga pokok bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok produk atau jasa yang di hasilkan

oleh perusahaan. Untuk mendapatkan informasi biaya secara tepat dan teliti di perlukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan teliti pula.

Menurut Supriyono (2012:36), secara umum pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan baku sampai produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan kapan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi (*production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang di pesan oleh pembeli.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi untuk melayani pesanan dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai diolah pesanan yang satu dilanjutkan pengolahan pesanan yang lainnya. Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan. Jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang di bersangkutan.

Contoh perusahaan yang memproduksi atau menghasilkan jasa atas dasar pesanan misalnya perusahaan percetakan, kontraktor bangunan, kantor akuntan atau konsultan, pabrik botol dan sebagainya.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu misalnya bulan, triwulan, semester, dan tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak bergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh *budget* produksi atau skedul

produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.

Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena sifat produk yang homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara kontinyu atau secara terus menerus. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Untuk

menghitung biaya, jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

Contoh perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa atas dasar proses misalnya: pabrik semen, kertas, petrokimia, tekstil, penyulingan minyak putih, Perusahaan Listrik Negara (PLN), air minum dan perusahaan angkutan dan sebagainya.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Widilestariningtyas, dkk. (2012:15), metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua

metode: *full costing* dan *variabel costing*.

Menurut Mulyadi (Lasena, 2013) metode penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi.

Mulyadi (Lasena, 2013), menyatakan bahwa *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi

yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Menurut Mulyadi (2016:17), metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi terdapat dua metode yaitu: *full costing* dan *variabel costing*.

a. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai berikut:

Harga Pokok Produksi:

Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp.xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp.xxx

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya

menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada diperusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

Dengan demikian laba rugi menurut *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp. xxx
Harga Pokok Penjualan	(Rp. xxx)
Laba Kotor Atas Penjualan	Rp. xxx
Biaya Komersial:	
Pemasaran	Rp. xxx
Administrasi dan Umum	Rp. xxx
	<u>(Rp. xxx)</u>
Laba Bersih	Rp. Xxx

b. Metode *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2016:18), metode *variabel costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Menurut Widilestariningtyas, dkk. (2012:67), metode *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok

produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk. Metode *variabel costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*. Dalam metode *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur dalam metode *variabel costing* sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun menitik beratkan pada penyajian

biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan laba rugi menurut metode *variabel costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp. xxx
Harga pokok penjualan variabel	(Rp. xxx)
Batas kontribusi bersih	Rp. xxx
Biaya komersial variabel	Rp. xxx
Pemasaran variabel	Rp. xxx
Administrasi dan umum variabel	<u>Rp. xxx</u>

	(Rp. xxx)
Batas kontribusi bersih	Rp. xxx
Biaya tetap	Rp. xxx
<i>Overhead</i> pabrik	Rp. xxx
Pemasaran tetap	Rp. xxx
Administrasi dan umum tetap	<u>Rp. xxx</u>
	(Rp. xxx)
Laba bersih	Rp. xxx

Dengan menggunakan metode variabel *costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode variabel *costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, Menurut Siregar (2017:16), prosedur pemecahan masalah pada metode ini adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian di analisis dan di interprestasikan bentuknya berupa survei dan studi perkembangan. Penggunaan

metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan perhitungan harga pokok produksi dan perhitungan *margin* keuntungan pada Usaha Pak Sigit.

Tempat Dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit yang beralamat di Jln. Budiutomo, Gang Sejati Kelurahan Pasar Sentral, Timika Papua. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda atau orang yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi tahu dan tempe pada usaha Pak Sigit.

Instrumen Analisis Data

Dalam menghitung harga pokok produksi dan harga jual, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- Untuk mengetahui harga pokok produksi Tahu dan Tempe pada Usaha Pak Sigit maka digunakan metode *full costing* dengan format sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp.xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp.xxx

- b. Untuk menentukan margin keuntungan yang seharusnya diperoleh pada Usah Tahu dan Tempe Pak Sigit maka digunakan metode *Gross Profit Margin* dengan format sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto-HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Perhitungan Harga Pokok Produksi Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit Menggunakan Metode *Full Costing*

Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit memiliki dua produk yang di produksi yaitu tempe dan tahu. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada usaha tahu dan tempe Pak Sigit, memperoleh Harga Pokok Produksi untuk masing-masing produk selama periode 2022 adalah sebagai berikut: Perolehan Harga Pokok Produksi untuk

produk Tempe sebesar Rp. 649.524.008,-. Dengan jumlah unit yang diproduksi sebesar 545.600 dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 1.190,-. Sedangkan harga pokok produksi untuk produk tahu sebesar Rp. 342.636.481,-. Dengan jumlah unit yang diproduksi sebesar 470.580 dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 728,-.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dan Tempe Pada Usaha Pak Sigit menggunakan metode *full costing* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan
Metode *Ful Costing*

USAHA TAHU DAN TEMPE PAK SIGIT			
Laporan Harga Pokok Produksi Tahu dan Tempe			
Metode <i>Full Costing</i>			
Periode 2022			
Komponen Biaya	Jenis Produk		
	Tempe		Tahu
Biaya Bahan Baku Langsung:			
Kacang kedelai	Rp 511.500.000	Rp	255.750.000
Ragi	Rp 720.000	Rp	-
Cuka	Rp -	Rp	2.880.000
Biaya Bahan Baku Tidak langsung			
Air	Rp 1.889.778	Rp	1.313.235
Total Biaya Bahan Baku:	Rp 514.109.778	Rp	259.943.235
Biaya Tenaga Kerja Langsung:			
Gaji karyawan produksi	Rp 56.640.000	Rp	39.360.000
Total biaya tenaga kerja langsung:	Rp 56.640.000	Rp	39.360.000
Biaya Overhead Pabrik:			
Biaya Overhead Pabrik Variabel			
Biaya listrik	Rp 2.358.222	Rp	1.638.765
Biaya serbuk	Rp 10.260.690	Rp	7.130.310
Biaya minyak tanah	Rp 2.011.900	Rp	1.398.100
Biaya plastik kemasan/pembungkus tempe	Rp 14.322.000	Rp	-
Biaya lilin	Rp 2.736.000	Rp	-
Biaya bahan bakar mesin (bensin)	Rp 10.230.000	Rp	6.820.000
Total BOP Variabel	Rp 41.918.812	Rp	16.987.175
Biaya Overhead Pabrik Tetap			
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 14.201.183	Rp	9.798.817
Biaya konsumsi	Rp 20.119.000	Rp	13.981.000
Kain		Rp	810.000
Biaya penyusutan mesin	Rp 712.500	Rp	712.500
Penyusutan mesin air jet pump	Rp 132.750	Rp	92.250
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 1.331.184	Rp	951.504
Total BOP Tetap	Rp 36.496.617	Rp	26.346.071
Total biaya overhead pabrik	Rp 78.415.429	Rp	43.333.245
Total Biaya Produksi	Rp 649.165.207	Rp	342.636.481
Persediaan BDP Awal	Rp 7.176.026	Rp	-
Persediaan BDP Akhir	-Rp 6.817.225	Rp	-
Harga Pokok Produksi	Rp 649.524.008	Rp	342.636.481
Jumlah produk tempe yang diproduksi periode 2022	545600		470580
Harga Pokok Produksi Per Unit	Rp 1.190	Rp	728
Persediaan barang jadi awal	Rp 7.176.026	Rp	-
Barang tersedia untuk dijual	Rp 649.524.008	Rp	342.636.481
Persediaan barang jadi akhir	-Rp 6.817.225	Rp	-
Harga Pokok Penjualan	Rp 649.524.008	Rp	342.636.481

Sumber: Data di olah 2024

Perhitungan Tingkat Keuntungan Pada Usaha tahu dan Tempe Pak Sigit

Setelah diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi maka Usaha Pak Sigit menghitung berapa besar margin keuntungan

yang diperoleh dari Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit pada periode 2022. Berikut terlampir data penjualan pada Usaha Pak Sigit periode 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Penjualan Tahu dan Tempe Pada Usaha Pak Sigit
Periode 2022

Bulan	Nama Produk		Total
	Tempe	Tahu	
Januari	Rp 69.650.000	Rp 57.960.000	Rp 127.610.000
Februari	Rp 64.837.500	Rp 57.918.000	Rp 122.755.500
Maret	Rp 69.825.000	Rp 57.960.000	Rp 127.785.000
April	Rp 69.650.000	Rp 57.792.000	Rp 127.442.000
Mei	Rp 70.000.000	Rp 57.960.000	Rp 127.960.000
Juni	Rp 69.650.000	Rp 57.960.000	Rp 127.610.000
Juli	Rp 69.860.000	Rp 57.750.000	Rp 127.610.000
Agustus	Rp 64.750.000	Rp 57.960.000	Rp 122.710.000
September	Rp 69.930.000	Rp 57.960.000	Rp 127.890.000
Oktober	Rp 70.000.000	Rp 57.918.000	Rp 127.918.000
November	Rp 66.150.000	Rp 57.960.000	Rp 124.110.000
Desember	Rp 69.895.000	Rp 57.960.000	Rp 127.855.000
Total	Rp 824.197.500	Rp 695.058.000	Rp 1.519.255.500

Sumber: Data di olah 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penjualan untuk periode 2022 adalah sebesar Rp. 1.519.255.500,-. Jika dilihat dari data penjualan perolehan penjualan terbesar pada produk tempe, hal tersebut karna permintaan pelanggan Pak Sigit lebih banyak pada produk tempe

sehingga usaha Pak Sigit lebih banyak memproduksi produk tempe. pada sehingga pemilik usaha lebih banyak memproduksi tempe.

Perhitungan Laba Rugi pada Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Laporan Laba Rugi Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit
Periode 2022

Usaha Pak Sigit		
Laporan Laba/Rugi		
Untuk Periode Yang Berakhir 31 Des 2022		
Keterangan		
Penjualan		Rp 1.519.255.500
Harga Pokok Penjualan	Rp 992.160.489	
Laba Kotor		Rp 527.095.011
Beban Usaha		
Gaji Karyawan Non Produksi	Rp 48.000.000	
Beban Penyusutan Kendaraan	Rp 5.460.000	
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 355.263	
Beban Reparasi Kendaraan	Rp 4.740.000	
Beban Pemasaran	Rp 52.173.000	
Beban Telepon	Rp 1.200.000	
Total Beban Usaha		Rp 111.928.263
Laba Operasi		Rp 415.166.749
Pajak Penghasilan		Rp 5.096.278
Laba Setelah Pajak		Rp 410.070.471

Sumber: Data di olah 2024

Berdasarkan hasil laporan Laba Rugi pada tabel 5.6 dapat dilihat bahwa laba setelah pajak yang diperoleh pada Usaha Pak Sigit untuk produk tahu dan tempe

periode 2022 adalah sebesar Rp. 410.070.471,-. Berdasarkan hasil perhitungan laba rugi tersebut diatas maka dapat dihitung besarnya *margin* keuntungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp.1.519.255.500} - \text{Rp. 992.160.489}}{\text{Rp. 1.519.255.500}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin} = 35\%$$

Gross Profit Margin merupakan salah satu rasio keuangan yang penting dalam menganalisis kesehatan finansial perusahaan. Dengan adanya *gross profit margin*, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana perkembangan bisnis serta efisiensi operasional perusahaan berjalan. Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan besarnya *gross profit margin* yang diperoleh pada usaha Pak Sigit periode 2022 adalah sebesar 35%. Hasil perolehan *gross profit margin* tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik usaha yaitu sebesar 50%

Pembahasan Hasil Analisis

Sebelumnya Usaha Pak Sigit dalam menetapkan harga jual hanya mengikuti harga pasaran sehingga usaha Pak Sigit tidak bisa menentukan keuntungan yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode *full costing* dapat membantu Pak Sigit untuk mengetahui berapa keuntungan yang diinginkan dan dapat menentukan harga jual dan margin keuntungan. Setelah dilakukan analisis data, maka selanjutnya akan dibahas mengenai hal-hal yang menentukan besarnya harga pokok produksi dan *margin* keuntungan yang diperoleh pada Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit.

Harga Pokok Produksi Tahu dan Tempe Pak Sigit

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, maka diperoleh hasil perhitungan

harga pokok produksi untuk produk tempe sebesar Rp. 649.524.008,-. Dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 1.190,- untuk produk tahu adalah sebesar Rp. 342.636.481,-. Dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 728,-.

Usaha Pak Sigit mengeluarkan biaya paling besar untuk memperoleh produk terdapat dalam biaya bahan baku dimana biaya tersebut menjadi biaya utama untuk menghasilkan produk jadi. Usaha Pak Sigit mencari supplier kacang kedelai dengan harga yang lebih murah agar biaya yang dikeluarkan oleh Usaha Pak Sigit dapat diminimalisir. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dibagi sesuai dengan pembebanan biaya pada setiap produk, dan untuk biaya *overhead* pabrik paling besar yaitu pada biaya konsumsi, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya serbuk.

Perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Pak Sigit hanya berdasarkan perkiraan terhadap biaya-biaya variabel yang digunakan seperti biaya listrik, dan biaya serbuk yang dikeluarkan, sehingga tidak semua biaya diperhitungkan salah satunya adalah biaya penyusutan. Perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan biaya produksi yang paling besar dibandingkan dengan menggunakan metode yang diterapkan perusahaan (metode *variabel costing*). Hal tersebut disebabkan karena dalam metode *full costing* sudah memperhitungkan semua unsur

biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi termasuk biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat *variabel* maupun tetap yang sebelumnya belum diperhitungkan oleh unit usaha sehingga menghasilkan nilai yang lebih tinggi.

Biaya *overhead* pabrik mencakup biaya-biaya yang muncul akibat adanya aktivitas yang terjadi yang mendukung proses berjalannya produksi. Biaya yang muncul akibat aktivitas produksi meliputi biaya penyusutan mesin dan gedung. Biaya bahan penolong termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikarenakan bahan penolong nilainya relatif kecil dan bukan merupakan bahan utama dari produk yang dihasilkan tetapi berfungsi sebagai penunjang bagi produk tersebut. Biaya listrik, air dan serbuk terjadi untuk menunjang atau mengoperasikan peralatan yang ada yang digunakan untuk proses produksi. Sehingga perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan perhitungan yang lebih akurat karena telah mengakumulasikan semua biaya yang terjadi selama proses produksinya.

Metode *full costing* dan *variabel costing* merupakan dua jenis metode yang bisa digunakan dalam menghitung harga pokok produksi. Kelebihan dari metode *full costing* adalah ketika semua biaya *overhead* pabrik diperhitungkan sebagai biaya produksi yang nantinya akan menghasilkan harga pokok produksi, kemudian dari harga

pokok produksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menetapkan harga jual yang akan diberikan kepada konsumen, sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi tersebut dibebankan kepada konsumen dalam bentuk harga jual. Tentu hal ini akan berdampak pada kemampuan untuk mendapatkan laba kotor dari penjualan, hal ini disebabkan karena penerapan metode *full costing* menyebabkan semakin besarnya harga pokok penjualan sehingga berdampak pada penurunan laba kotor.

Presentasi Keuntungan Usaha Pak Sigit

Berdasarkan perhitungan margin keuntungan yang dapat diperoleh pada usaha Pak Sigit dengan penetapan harga pasar pada produk tempe sebesar Rp. 1.250,- dan pada produk tahu sebesar Rp. 1.500,-. Maka usaha Pak Sigit memperoleh margin keuntungan sebesar 35%. Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin efisien perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan produk tersebut. Margin keuntungan tersebut didominasi oleh perolehan laba kotor terbesar yaitu pada produk tahu sebesar 67% dan produk tempe sebesar 33%.

Margin keuntungan yang diperoleh pada Usaha Pak Sigit tergolong dalam kriteria sangat baik, namun belum sesuai dengan margin keuntungan yang diinginkan oleh pemilik usaha, dimana berdasarkan informasi dari pemilik bahwa pemilik menginginkan margin keuntungan sebesar 50%. Apabila perusahaan ingin

mencapai margin keuntungan yang diinginkan yaitu 50%, maka langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan efisiensi biaya produksi dengan menekan biaya bahan baku dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam upaya menekan biaya bahan baku pemilik usaha dapat mempertimbangkan atau mencari suplier-suplier bahan baku yang baru yang menyediakan harga yang lebih murah atau bisa mendatangkan langsung dari luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Usaha Bapak Sigit selama periode 2022 untuk produk tempe sebesar Rp. 649.524.008,-. Dan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 1.190,-. Sedangkan, untuk produk tahu harga pokok produksi selama periode 2022 adalah sebesar Rp. 342.636.481,-. Dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 728,-.
- b. Besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh pada Usaha Pak Sigit pada periode 2022 termasuk dalam peringkat yang sangat baik. Keuntungan tersebut diperoleh dari penjualan yang cukup tinggi dan harga pokok produksi

yang tidak besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan peningkatan laba kotor.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang diberikan sebagai berikut:

- a. Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit sebaiknya merincikan objek biaya produksi yang sesungguhnya serta memperhitungkan biaya penyusutan kedalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam menjalankan usahanya.
- b. Berdasarkan tingkat keuntungan yang diperoleh sudah termasuk dalam kriteria yang sangat baik, apabila Usaha Tahu dan Tempe Pak Sigit ingin mempertahankan atau meningkatkan margin keuntungan yang sudah dicapai maka langkah yang dapat dicapai yaitu tetap menjaga kualitas produk, meningkatkan penjualan, kelola persediaan dengan efisien untuk menghindari pemborosan penggunaan bahan baku, pertimbangkan untuk mengembangkan dan menawarkan produk yang dapat meningkatkan laba kotor.

DAFTAR PUSTAKA

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu ...Pankrasia Sinta Bela, Tuty Fitriani

- Hansen, Don R., M. M. M. (2015). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasan Samsurijal, Elipasah, Joko Sabtohad, Nurwahidah, Abdullah, F. (2022). *Manajemen Keuangan*. CV.Pena Persada. Purwokerto Selatan.
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Hornrgren, Charles T., G. F. (1994). *Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial*. Erlangga. Jakarta.
- Komara, B., & Sudarma, A. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Salwa Meubel. *Jurnal Ilmia Ilmu Ekonomi*, 5(9), 25. <https://eprints.ummi.ac.id/id/eprint/51>
- Lasena, S. R. (2013). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro*. 1(3), 585–592. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.1864>
- Lestari, W. D. B. P. (2017). *Akuntansi Biaya Dalam Prespektif Manejerial*. Rajawali Pers. Depok.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya Sekolah Tinggi Ilmu*
- Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Permana, K. W. A., Saleh, R., Nelly, Sari, L., & Sutandi, S. (2021). Analisis Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Raje Baginda Jurai di Palembang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 60.
- Sadeli, L. (2016). *Dasar-Dasar Akuntansi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiarto. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Sujarweni, W. (2015). *Akuntansi Biaya*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sujarweni, W. (2019). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Supriyono. (2012). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Surjadi, L. (2013). *Akuntansi Biaya*.

PT.Indeks. Jakarta Barat.

Widilestariningtyas Ony, Sri Dewi
Anggadini, D. W. F. (2012).
Akuntansi Biaya. Graha Ilmu.
Yogyakarta.